E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3147-3160
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

THE EFFECT OF LEAFLETS AND ANIMATED VIDEOS ON KNOWLEDGE REGARDING EARLY DETECTION OF BREAST CANCER AMONG ADOLESCENT GIRLS AT THE PAB 2 HELVETIA MEDAN PRIVATE ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL (MADRASAH ALIYAH)

Yulida Effendi Nasution[1], Nurrahmaton[2], Nadila Putri Aura[3]

Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan,
Institut Kesehatan Helvetia
E-mail: yulidaeffendi@helvetia.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh perempuan, termasuk remaja. Rendahnya pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat menghambat upaya mengenali perubahan pada payudara sejak dini. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media leaflet dan video animasi terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian adalah siswi kelas XI dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi diberikan melalui edukasi menggunakan media leaflet dan video animasi mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-test*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 25 responden (48,1%). Setelah diberikan intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (80,8%). Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 13,15 menjadi 17,25, dengan kenaikan sebesar 4,10 poin. Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media leaflet dan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara. MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan disarankan untuk memanfaatkan kedua media tersebut sebagai sarana edukasi kesehatan serta memberikan edukasi SADARI secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Media Leaflet, Media Video Animasi, Deteksi Dini Kanker Payudara.*

Abstract

Background: Breast cancer is one of the health problems that can affect women, including adolescents. Low knowledge about early detection of breast cancer through breast self-examination (BSE) can hinder efforts to recognize breast changes early. Objective: This study aimed to determine the effect of leaflet and animated video media on knowledge of early detection of breast cancer among female adolescents at MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan in 2026. Methods: This study used a Pre-Experimental design with a One Group Pretest-Posttest Design approach. The population was female

students in grade XI, with a sample of 52 respondents selected using accidental sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire before and after the intervention. The intervention was delivered through education using leaflets and animated videos on early detection of breast cancer through BSE. Data were analyzed using the Paired Sample t-test. Results: The results showed that before the intervention, the majority of respondents had moderate knowledge (25 respondents; 48.1%), while after the intervention, the majority had good knowledge (42 respondents; 80.8%). The mean knowledge score increased from 13.15 to 17.25, an increase of 4.10 points. The Paired Sample t-test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect. Conclusion: The study concludes that there is a significant effect of leaflet and animated video media on increasing knowledge of early detection of breast cancer among female adolescents. MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan is advised to utilize both media as health education tools and to provide continuous BSE education.

Keywords: *Leaflet media, Animated video media, Early detection of breast cancer*

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yaitu pada rentang usia 10–19 tahun, yang terbagi menjadi remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berkaitan dengan proses pubertas dan pematangan fungsi reproduksi. Pada remaja putri, perubahan biologis yang paling menonjol terjadi pada organ payudara sebagai bagian dari perkembangan seksual sekunder yang dipengaruhi oleh hormon estrogen. Proses ini tidak hanya menandai kematangan seksual, tetapi juga menjadi periode penting untuk menumbuhkan kesadaran akan kesehatan payudara sejak dini, khususnya dalam upaya deteksi dini kanker payudara.

Kanker payudara merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dapat menyerang organ payudara, sehingga penting bagi perempuan untuk memahami setiap perubahan yang terjadi. Perubahan payudara sendiri merupakan proses fisiologis sejak masa remaja hingga dewasa, yang sering disertai nyeri, perubahan bentuk, dan kepadatan jaringan akibat perkembangan kelenjar susu. Meski normal, kondisi ini membuat payudara perlu mendapat perhatian khusus karena rentan mengalami gangguan kesehatan(1). Kanker payudara adalah penyakit tidak menular yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, tanpa terkendali dari sel maupun jaringan. Pertumbuhan ini bisa mengganggu proses metabolisme tubuh dan menyebar ke sel-sel atau jaringan lain di tubuh. Kanker payudara dapat tumbuh dimulai pada epitel duktus atau lobular payudara ,dan dipengaruhi oleh perubahan gen dan interaksi berbagai faktor. Kanker payudara menjadi penyakit yang paling ditakuti oleh kaum wanita karena berdampak serius terhadap kualitas hidup dan Tingkat mortalitas (2).

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami perempuan di seluruh dunia. Penyakit ini termasuk jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada wanita dibandingkan jenis kanker lainnya. Selain itu, kanker payudara juga menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan secara global. Deteksi dini dan peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk membantu meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan dan menurunkan angka kematian akibat penyakit ini (3).

Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan kesehatan berupa beban epidemiologi ganda, yaitu penyakit menular yang belum sepenuhnya teratasi dan meningkatnya kasus penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang terus mengalami peningkatan adalah kanker, termasuk kanker payudara. Kanker payudara menjadi masalah kesehatan yang serius karena angka kematiannya masih cukup tinggi. Tingginya angka kematian tersebut sering kali disebabkan oleh keterlambatan diagnosis akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara (4).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menyatakan , secara global kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada wanita di 157 negara dari 185 negara dan kanker payudara merupakan penyebab kematian dengan jumlah 670.000 jiwa. Kanker payudara umumnya terjadi tanpa memandang usia setelah masa pubertas dengan faktor risiko paling banyak terjadi 99% pada wanita (5).

Data Globocan tahun 2020 menunjukkan jumlah kematian mencapai lebih dari 22 ribu jiwa. Tingginya angka kematian ini berkaitan erat dengan keterlambatan diagnosis, di mana sekitar 70% kasus kanker payudara terdeteksi pada stadium lanjut, padahal sekitar 43% kematian akibat kanker payudara dapat diminimalkan melalui upaya deteksi dini secara rutin (6) .

Di tingkat provinsi, meskipun data spesifik mengenai angka kematian akibat kanker payudara di Provinsi Sumatera Utara belum dilaporkan secara rinci, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya 393 penderita kanker payudara, yang mengindikasikan potensi risiko kematian apabila tidak dilakukan deteksi dan penanganan secara dini (7).

Program skrining kanker payudara dapat dilakukan melalui beberapa metode pemeriksaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat adalah pemeriksaan payudara sendiri (sadari). Selain itu, terdapat pemeriksaan payudara klinis (Sadanis) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan terlatih. Tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dalam membantu deteksi dini kanker payudara di masyarakat. (8). Program tersebut termasuk ke dalam upaya pencegahan sekunder terhadap kanker payudara. Skrining kanker payudara merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi adanya kelainan atau abnormalitas yang mengarah pada kanker payudara. Pemeriksaan ini dilakukan pada individu atau kelompok yang belum memiliki keluhan atau gejala penyakit. Tujuan pelaksanaan skrining adalah untuk mengurangi angka kesakitan (morbiditas) serta menurunkan angka kematian akibat kanker payudara (9).

Sadari merupakan metode deteksi dini untuk menemukan adanya kanker payudara stadium awal yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin. Sadari dilakukan setiap kali selesai menstruasi yaitu hari ke-7 sampai ke-10 terhitung hari pertama haid, karena pada saat ini pengaruh hormonal estrogen dan progesteron relatif lebih rendah sehingga jaringan kelenjar payudara saat itu tidak membengkak dan kelainan lebih mudah terdeteksi (10).

Sadari dianjurkan mulai dilakukan sejak seorang perempuan mengalami menstruasi pertama atau menarche. Remaja putri perlu dibiasakan melakukan sadari sejak dini sebagai upaya mengenali kondisi normal payudaranya. Kebiasaan tersebut penting untuk membantu deteksi dini apabila terjadi perubahan atau kelainan pada payudara (11). Sadari dianjurkan mulai dilakukan secara rutin pada wanita sejak usia 15 tahun. Pemeriksaan ini dapat dimulai ketika payudara mulai berkembang sebagai tanda pubertas dan jaringan payudara telah terbentuk dengan baik. Sadari sebaiknya dilakukan secara teratur satu kali setiap bulan agar perubahan pada payudara dapat dikenali lebih dini. Waktu yang paling dianjurkan untuk melakukan sadari adalah sekitar satu minggu setelah menstruasi selesai karena kondisi payudara lebih lunak dan tidak nyeri. Bagi wanita yang telah menopause, sadari dianjurkan dilakukan pada tanggal yang sama setiap bulan sebagai kebiasaan rutin dalam menjaga kesehatan payudara (12).

Upaya mengenali kelainan payudara sejak usia remaja dapat memberikan harapan kesembuhan yang lebih baik apabila ditemukan lebih awal. Pelaksanaan Sadari pada usia remaja memiliki banyak manfaat karena sekitar 85% gangguan atau benjolan pada payudara ditemukan sendiri oleh penderita melalui pemeriksaan tersebut. Sadari merupakan langkah yang sederhana namun penting untuk mendeteksi adanya benjolan atau kelainan pada payudara sejak dini (13).

Pengetahuan yang baik tentang risiko dan manfaat deteksi dini kanker payudara akan mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku perempuan dalam menjaga kesehatan payudara. Peningkatan pengetahuan akan mendorong perempuan untuk

lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan sadari secara rutin sebagai bagian dari upaya pencegahan (10).

Pendidikan kesehatan mengenalkan dan meningkatkan pemahaman remaja tentang sadari, sebaiknya disampaikan menggunakan berbagai jenis media, seperti media audio (penjelasan lisan), media visual (misalnya leaflet), media audio-visual (video atau televisi), serta media berbasis internet. Jika edukasi hanya diberikan melalui media audio seperti ceramah, remaja cenderung hanya mengetahui informasi tentang sadari secara teori, tanpa benar-benar memahami langkah-langkah pemeriksaan payudara sendiri yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Oleh karena itu, penggunaan berbagai media edukasi diperlukan agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dapat membantu remaja mempraktikkan sadari dengan benar (14).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti di SMP Trisakti Lubuk Pakam, kegiatan promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (sadari). Peneliti meyakini bahwa penyampaian materi melalui media edukasi seperti presentasi, leaflet, dan alat peraga visual dapat mempermudah pemahaman peserta terhadap informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya dasar pemikiran bahwa penggunaan media edukatif yang terstruktur dan interaktif mampu meningkatkan proses penerimaan informasi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang sadari. Berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 5,2 (kategori rendah) menjadi 8,1 (kategori tinggi), sehingga dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai sadari (15).

Penelitian Jitasari Tarigan Sibero dkk. menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang disertai praktik sadari efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang deteksi dini kanker payudara di Yayasan Perguruan Budi Agung Medan. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan, praktik, dan diskusi mengenai kanker payudara serta cara melakukan sadari dengan benar. Hasilnya, pengetahuan responden yang sebelumnya didominasi kategori kurang (60%) meningkat menjadi mayoritas kategori baik (80%) setelah edukasi, dan tidak ada lagi responden berpengetahuan kurang. Uji statistik menunjukkan p = 0,000, sehingga edukasi dan praktik sadari terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang deteksi dini kanker payudara (3).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naira Martin Pramiyana, penyuluhan tentang sadari terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswi mengenai deteksi dini kanker payudara di SMKN Tamanan Bondowoso. Intervensi diberikan melalui penyuluhan menggunakan media presentasi, video, simulasi praktik sadari, serta pembagian leaflet sebagai media edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswi dari 18,18% pada pre test menjadi 54,54% pada post-test setelah diberikan penyuluhan. Dengan demikian, edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan praktik sadari efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara serta mendorong penerapan sadari secara rutin sebagai upaya pencegahan (16).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Swasta PAB 2 Helvetia 26 Januari tahun 2026 dimana peneliti melakukan wawancara terhadap 15 siswi remaja putri. Hasil wawancara didapatkan diantaranya 11 siswi pengetahuan terbatas dan belum memahami secara optimal cara melakukan sadari, dan 4 siswi memperoleh informasi kesehatan melalui media sosial seperti Tiktok, namun belum memahami langkah-langkah sadari secara benar. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya pemahaman remaja putri tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara, sehingga diperlukan intervensi pendidikan kesehatan yang efektif melalui media edukasi, khususnya leaflet dan video animasi. Media leaflet memberikan informasi tertulis yang dapat dibaca ulang, sedangkan video animasi menyajikan informasi secara visual dan menarik sehingga memudahkan pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media leaflet dan media video Animasi terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri Madrasah Aliyah Swasta PAB 2 Helvetia tahun 2026.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2026 di Madrasah Aliyah Swasta PAB 2 Helvetia Medan dengan populasi seluruh remaja putri kelas XI yang berjumlah 52 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 52 siswi. Jenis penelitian adalah *pre-experimental design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Intervensi berupa edukasi menggunakan media leaflet dan video animasi yang diberikan secara bersamaan dalam satu sesi selama ±30–45 menit. Data sekunder diperoleh dari pihak sekolah berupa jumlah siswi dan data pendukung karakteristik responden, sedangkan data tersier diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan WHO, Profil Kesehatan Indonesia, Profil Kesehatan Sumatera Utara, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media leaflet dan video animasi. Analisis bivariat diawali dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas, data pretest memiliki nilai signifikansi 0,058 dan posttest sebesar 0,116, sehingga keduanya berdistribusi normal karena nilai p > 0,05. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Paired t-test*. Hasil uji *Paired t-test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (< 0,05), sehingga Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh edukasi menggunakan media leaflet dan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara (SADARI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Kelas, dan Usia di sekolah MAS PAB 2 Helvetia Medan yang terletak di Jl. Veteran Ps. 4, Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli serdang, Sumatra Utara Tahun 2026.

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
	Kelas		
1	XI-1	14	26.9
2	XI-2	19	36.5
3	XI-3	19	36.5
	Usia		
1	16 Tahun	21	40.4
2	17 Tahun	31	59.6
	Total	52	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 52 responden, berdasarkan karakteristik kelas, remaja putri yang berada di kelas XI-1 sebanyak 14 responden (26,9%), sedangkan kelas XI-2 sebanyak 19 responden (36,5%) dan kelas XI-3 sebanyak 19 responden (36,5%). Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 31 responden (59,6%), sedangkan responden yang berusia 16 tahun sebanyak 21 responden (40,4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Leaflet dan Media Video Animasi pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026

No	Kategori Pengetahuan	*Pre Test*		*Post Test*	
	Pengetahuan	f	%	f	%
1	Kurang	21	40,4	0	0
2	Cukup	25	48,1	10	19,2
3	Baik	6	11,5	42	80,8
Total		**52**	**100**	**52**	**100**

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Madrasah Aliyah Swasta PAB 2 Helvetia Medan sebelum diberikan intervensi media leaflet dan media video animasi (pretest) dari 52 responden penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 responden (48,1%), responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 responden (40,4%), dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (11,5%).

Berdasarkan tabel di atas, distribusi frekuensi pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Madrasah Aliyah Swasta PAB 2 Helvetia Medan sesudah diberikan intervensi media leaflet dan media video animasi (post-test), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 42 responden (80,8%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (19,2%), dan tidak terdapat lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang (0%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan Uji *Shapiro–Wilk*

No	Kelompok	*Statistik*	*Df*	*Sig*
1	*Pretest*	0,957	52	0,058
2	*Posttest*	0,964	52	0,116

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3 diketahui df (derajat kebebasan) sebelum dan sesudah pemberian edukasi media leaflet dan media video animasi adalah 52 responden. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi pada data pretest sebesar 0,058 dan pada data posttest sebesar 0,116. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik *Paired Sample t-test.*

Tabel 3. Hasil Uji *Paired t-Test* Berdasarkan Pengaruh Media Leaflet dan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di MAS PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026

No	Variabel	N	Mean	Standar deviasi	Min	Max	P- Value
1	*Pre-test*	52	13.15	2.081	9	17	
2	*Post-test*	52	17.25	2.038	13	20	0,000

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) tingkat pengetahuan remaja putri sebelum (pretest) diberikan edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi adalah 13,15, dan rata-rata tingkat pengetahuan sesudah (posttest) diberikan edukasi adalah 17,25. Standar deviasi sebelum intervensi adalah 2,081 dan sesudah intervensi adalah 2,038. Nilai minimum sebelum intervensi adalah 9 dan maksimum 17, sedangkan nilai minimum sesudah intervensi adalah 13 dan maksimum 20.

Dari hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai p-value = 0,000 (p < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media leaflet dan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri Sebelum Diberikan Media Leaflet dan Media Video Animasi di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2, diketahui bahwa sebelum diberikan media leaflet dan media video animasi, dari 52 responden terdapat 6 responden (11,5%) dengan tingkat pengetahuan baik, 25 responden (48,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 21 responden (40,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mengenai deteksi dini kanker payudara.

Kondisi pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum memahami secara menyeluruh mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri . Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya 21 responden (40,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan hanya 6 responden (11,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan yang belum optimal dapat berkaitan dengan belum maksimalnya informasi yang diperoleh responden mengenai deteksi dini kanker payudara, termasuk pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, pentingnya deteksi dini, waktu pelaksanaan, serta langkah-langkah sadari.

Media komunikasi dalam pendidikan kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada sasaran agar materi yang diberikan lebih mudah dipahami. Pemilihan media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik sasaran dapat membantu penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan media leaflet dan video animasi sebagai media edukasi untuk menyampaikan informasi mengenai deteksi dini kanker payudara kepada remaja putri(17).

Menurut asumsi peneliti, kondisi pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai kesehatan perlu memperhatikan cara dan media penyampaiannya. Informasi yang baik belum tentu mudah dipahami apabila disampaikan dengan media yang kurang sesuai dengan karakteristik sasaran. Remaja putri sebagai sasaran edukasi membutuhkan penyampaian informasi yang tidak hanya jelas, tetapi juga mampu menarik perhatian dan membantu mereka memahami materi yang diberikan. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat menjadi salah satu hal penting dalam proses pendidikan kesehatan

Dalam penelitian ini, leaflet memiliki keunggulan sebagai media tertulis yang menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan dapat dibaca oleh responden sesuai dengan kemampuan masing-masing. Leaflet juga dapat dibawa dan dibaca kembali setelah kegiatan edukasi selesai. Keunggulan tersebut penting karena informasi mengenai deteksi dini kanker payudara tidak hanya membutuhkan pemahaman pada saat edukasi, tetapi juga dapat dipelajari kembali oleh responden ketika mereka membutuhkan informasi tersebut

Sementara itu, video animasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi melalui perpaduan gambar bergerak, suara, teks, dan penjelasan visual. Media ini dapat menarik perhatian responden karena informasi tidak hanya disampaikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui tampilan visual dan suara. Keunggulan tersebut terutama bermanfaat untuk materi yang membutuhkan pemahaman mengenai urutan atau cara melakukan sesuatu, seperti langkah-langkah sadari. Dengan melihat visualisasi dan mendengarkan penjelasan, responden dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang disampaikan.

Menurut asumsi peneliti, penggunaan leaflet dan video animasi secara bersamaan memberikan kelebihan karena kedua media memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Video animasi membantu menarik perhatian dan memberikan gambaran mengenai materi melalui unsur visual dan audiovisual, sedangkan leaflet membantu memperkuat informasi melalui materi tertulis yang dapat dibaca dan dipelajari kembali. Dengan demikian, responden tidak hanya menerima informasi pada saat video ditayangkan, tetapi juga memiliki bahan tertulis yang dapat digunakan untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Sebaliknya, informasi yang terdapat dalam leaflet dapat lebih mudah dipahami karena sebelumnya responden telah memperoleh penjelasan melalui video animasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cut Mutia Afrianita (2024) mengenai efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang sadari yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan materi yang sesuai dan menggunakan media yang mudah dipahami dapat membantu responden menerima informasi dengan lebih baik. Hasil tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pemberian edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri(18).

Dengan demikian, berdasarkan tujuan pertama penelitian, sebelum diberikan media leaflet dan media video animasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (48,1%), diikuti pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (40,4%), dan pengetahuan baik sebanyak 6 orang (11,5%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri Sesudah Diberikan Media Leaflet dan Media Video Animasi di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2, sesudah diberikan media leaflet dan media video animasi, dari 52 responden terdapat 42 responden (80,8%) dengan tingkat pengetahuan baik, 10 responden (19,2%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi.

Jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 6 orang (11,5%) sebelum intervensi menjadi 42 orang (80,8%) sesudah intervensi. Sebaliknya, responden dengan kategori pengetahuan kurang yang sebelumnya berjumlah 21 orang (40,4%) menjadi tidak ada lagi. Responden dengan kategori cukup juga mengalami penurunan dari 25 orang (48,1%) menjadi 10 orang (19,2%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai deteksi dini kanker payudara.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan tersebut berkaitan dengan cara informasi disampaikan kepada responden. Penyampaian informasi kesehatan akan lebih mudah dipahami apabila media yang digunakan sesuai dengan materi dan mampu menarik perhatian sasaran. Dalam penelitian ini, leaflet dan video animasi tidak digunakan secara terpisah untuk dibandingkan, tetapi diberikan secara bersamaan dalam satu rangkaian kegiatan edukasi. Penggunaan kedua media tersebut memungkinkan responden memperoleh informasi melalui tulisan sekaligus melalui visual dan audiovisual.

Leaflet berfungsi memberikan informasi tertulis secara ringkas dan sistematis. Responden dapat membaca materi selama kegiatan edukasi dan dapat melihat kembali informasi tersebut setelah kegiatan selesai. Hal ini menjadi keunggulan leaflet karena informasi tidak hanya diterima pada saat intervensi berlangsung, tetapi dapat dipelajari kembali oleh responden

Video animasi memiliki keunggulan dalam memberikan informasi melalui gambar bergerak, suara, teks, dan penjelasan visual. Penggunaan video animasi dapat membantu menarik perhatian responden dan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang disampaikan. Hal tersebut terutama penting pada materi sadari

karena terdapat langkah-langkah yang perlu dipahami secara berurutan. Dengan adanya visualisasi, responden dapat melihat gambaran mengenai informasi yang sedang dijelaskan, bukan hanya membacanya dalam bentuk tulisan.

Penggabungan kedua media tersebut menurut asumsi peneliti memberikan proses penyampaian informasi yang lebih lengkap. Video animasi berperan dalam memberikan penjelasan dan visualisasi yang dapat menarik perhatian responden, sedangkan leaflet berperan dalam memperkuat informasi melalui tulisan yang dapat dibaca kembali. Informasi yang diterima melalui video dapat diperkuat dengan membaca leaflet, sedangkan informasi tertulis dalam leaflet dapat lebih mudah dipahami karena telah mendapatkan penjelasan melalui video animasi. Dengan demikian, kedua media tersebut saling melengkapi dalam membantu responden menerima dan memahami informasi mengenai deteksi dini kanker payudara.

Intervensi dalam penelitian ini diberikan satu kali pertemuan selama kurang lebih 30–45 menit. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai perubahan pengetahuan yang terukur setelah pemberian intervensi, bukan sebagai bukti bahwa pengetahuan tersebut akan bertahan dalam jangka panjang.

Meskipun hanya diberikan satu kali, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan sudah dapat terlihat pada saat posttest. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 13,15 menjadi 17,25, atau meningkat sebesar 4,10 poin. Selain itu, kategori pengetahuan baik meningkat dari 6 responden (11,5%) menjadi 42 responden (80,8%), sedangkan kategori kurang menurun dari 21 responden (40,4%) menjadi 0%.

Menurut asumsi peneliti, perubahan tersebut dapat terjadi dalam satu kali pemberian edukasi karena materi yang disampaikan telah difokuskan pada tujuan penelitian, media yang digunakan sesuai dengan materi, serta terdapat dua bentuk penyampaian informasi yang saling melengkapi. Video animasi membantu responden memperoleh gambaran secara audiovisual, sedangkan leaflet memberikan kesempatan kepada responden untuk membaca dan mengulang kembali informasi. Dengan demikian, waktu intervensi yang relatif singkat tetap dapat menghasilkan perubahan pengetahuan yang dapat diukur melalui posttest.

Namun, penelitian ini tidak melakukan pengukuran lanjutan, sehingga tidak dapat diketahui apakah peningkatan pengetahuan tersebut tetap bertahan setelah beberapa minggu atau bulan. Dengan demikian, hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada waktu pengukuran setelah intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cut Mutia Afrianita (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai sadari dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pendidikan kesehatan dengan penyampaian informasi yang sesuai dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden.

Dengan demikian, berdasarkan tujuan kedua penelitian, sesudah diberikan media leaflet dan media video animasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 orang (80,8%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (19,2%), dan tidak terdapat lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Pengaruh Media Leaflet dan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri Sesudah Diberikan Media Leaflet dan Media Video Animasi di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026

Dalam penelitian ini, media leaflet dan media video animasi diberikan secara bersamaan kepada seluruh responden sebagai satu rangkaian intervensi, sehingga penelitian tidak bertujuan membandingkan efektivitas kedua media secara terpisah. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja putri sebelum diberikan intervensi edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi adalah 13,15 dengan standar deviasi 2,081. Setelah diberikan intervensi edukasi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 17,25 dengan standar deviasi 2,038. Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan rata-rata

skor pengetahuan sebesar 4,10 poin setelah responden memperoleh edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri. Peningkatan rata-rata skor tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan responden setelah memperoleh informasi mengenai deteksi dini kanker payudara melalui media leaflet dan media video animasi.

Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai p-value = 0,000 (p < 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian media leaflet dan media video animasi terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi tidak hanya terlihat dari peningkatan rata-rata skor secara deskriptif, tetapi juga menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik.

Peningkatan pengetahuan juga dapat dilihat dari perubahan distribusi kategori pengetahuan responden. Sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (48,1%), pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (40,4%), dan pengetahuan baik sebanyak 6 orang (11,5%). Setelah diberikan intervensi, terjadi perubahan distribusi, yaitu responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 42 orang (80,8%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (19,2%), dan tidak terdapat lagi responden dengan pengetahuan kurang. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan responden setelah memperoleh edukasi.

Peningkatan pengetahuan setelah satu kali pemberian intervensi dapat terjadi karena proses pendidikan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pertemuan, tetapi juga oleh kualitas penyampaian informasi, kesesuaian materi dengan kebutuhan sasaran, kemampuan media dalam menyampaikan pesan, serta perhatian dan penerimaan responden terhadap informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini, materi edukasi disusun secara terarah dan disampaikan dalam satu rangkaian kegiatan menggunakan media leaflet dan media video animasi. Materi yang diberikan meliputi pengertian kanker payudara, faktor risiko, tanda dan gejala, pentingnya deteksi dini, waktu pelaksanaan sadari, serta langkah-langkah melakukan sadari. Penyampaian materi secara terstruktur dan berfokus pada tujuan penelitian memungkinkan responden memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, satu kali intervensi tetap dapat menghasilkan perubahan pengetahuan apabila materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan responden dan disampaikan melalui media edukasi yang dapat membantu proses penerimaan dan pemahaman informasi.

Media leaflet dalam penelitian ini berperan sebagai media pendidikan kesehatan tertulis yang menyajikan informasi mengenai deteksi dini kanker payudara secara ringkas, sistematis, dan mudah dipelajari. Informasi yang terdapat dalam leaflet memberikan kesempatan kepada responden untuk membaca materi selama proses edukasi dan mempelajarinya kembali setelah kegiatan selesai. Materi tersebut meliputi pengertian kanker payudara, faktor risiko, tanda dan gejala, pentingnya deteksi dini, waktu pelaksanaan sadari, serta langkah-langkah melakukan sadari. Dengan adanya materi tertulis, responden memiliki kesempatan untuk mengulang kembali informasi yang telah diterima sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman dan mengingat kembali materi yang diberikan selama kegiatan edukasi.

Video animasi dalam penelitian ini berperan sebagai media audiovisual yang menyampaikan informasi melalui perpaduan gambar bergerak, suara, teks, dan penjelasan visual. Penyampaian informasi menggunakan video animasi dapat membantu menyajikan materi secara lebih menarik dan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada responden. Materi mengenai deteksi dini kanker payudara dan sadari, khususnya yang berkaitan dengan langkah-langkah pemeriksaan, dapat disampaikan melalui visualisasi sehingga lebih mudah diikuti dan dipahami. Penggunaan unsur visual dan audiovisual memungkinkan responden menerima informasi melalui proses melihat

dan mendengar, sehingga penyampaian materi tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal.

Penggunaan media leaflet dan video animasi secara bersamaan merupakan karakteristik penting dalam intervensi penelitian ini. Kedua media tersebut digunakan dalam satu rangkaian edukasi dan bukan untuk dibandingkan efektivitasnya secara terpisah. Leaflet memberikan informasi tertulis yang dapat dibaca dan dipelajari kembali, sedangkan video animasi menyampaikan informasi melalui gambar bergerak, suara, teks, dan penjelasan visual. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan kedua media saling melengkapi dalam proses penyampaian informasi. Informasi yang diterima melalui video animasi dapat diperkuat melalui materi tertulis dalam leaflet, sedangkan leaflet dapat menjadi bahan yang dipelajari kembali setelah responden memperoleh penjelasan melalui video animasi. Dengan demikian, penggunaan kedua media secara bersamaan memberikan kesempatan kepada responden untuk menerima, memahami, dan mengingat kembali informasi mengenai deteksi dini kanker payudara dan sadari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bisyarotul Walidah, dkk (2025) dengan judul Pengaruh Penyuluhan dengan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Sadari pada Siswi MAN 1 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan sadari dengan hasil uji Wilcoxon p-value = 0,000 < 0,05, yang berarti penyuluhan menggunakan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan sadari pada remaja putri (19). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pipin Nurhayati, dkk (2023) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video, Demonstrasi, dan Leaflet terhadap Pengetahuan Sadari pada Remaja Putri. Hasil penelitian menunjukkan sebelum intervensi mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 45%, dan setelah intervensi meningkat menjadi kategori baik sebesar 85%. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* diperoleh p-value = 0,000 < α (0,05), artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan sadari(20).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irma Nurianti dan Jernih Dekosta Batubara (2025) dengan judul Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (sadari) di SMP Trisakti Lubuk Pakam Tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,07 sebelum intervensi menjadi 7,44 sesudah intervensi dengan p-value = 0,000 < 0,05, yang berarti promosi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai sadari(21).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual, video, leaflet, maupun kombinasi beberapa media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai sadari. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori pengetahuan menurut Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Penglihatan dan pendengaran merupakan bagian penting dalam proses penerimaan informasi. Dalam penelitian ini, responden memperoleh informasi melalui leaflet yang dapat dibaca dan video animasi yang dapat dilihat serta didengar. Proses penerimaan informasi melalui kedua media tersebut dapat membantu responden memahami materi mengenai deteksi dini kanker payudara dan sadari.

Berdasarkan teori tersebut, peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses penerimaan informasi yang diberikan melalui kegiatan pendidikan kesehatan. Responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan cukup dan kurang memperoleh informasi baru mengenai deteksi dini kanker payudara. Informasi tersebut kemudian diterima melalui media tertulis dan audiovisual sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan responden dalam penelitian ini terjadi karena pemberian edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi secara bersamaan mampu menyampaikan informasi mengenai deteksi dini kanker payudara secara terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Leaflet memberikan kesempatan kepada responden untuk membaca kembali informasi yang telah diberikan, sedangkan video animasi membantu memberikan gambaran visual dan audiovisual mengenai materi deteksi dini kanker payudara dan sadari. Penggunaan kedua media tersebut dalam satu rangkaian edukasi dapat membantu memperkuat pemahaman responden terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 4,10 poin, yaitu dari 13,15 sebelum intervensi menjadi 17,25 setelah intervensi, serta hasil uji *Paired Sample t-test* yang memperoleh p-value = 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, menurut asumsi peneliti, pemberian edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara melalui sadari.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media yang sesuai dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara. Dalam penelitian ini, peningkatan tersebut terlihat melalui beberapa indikator, yaitu peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 13,15 menjadi 17,25, peningkatan rata-rata sebesar 4,10 poin, perubahan kategori pengetahuan dari mayoritas cukup dan kurang menjadi mayoritas baik, serta tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang setelah diberikan intervensi.

Hasil uji statistik yang memperoleh nilai p-value = 0,000 (< 0,05) semakin memperkuat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi. Meskipun penelitian ini menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang bermakna setelah intervensi diberikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi secara bersamaan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara.

Hasil uji statistik yang memperoleh nilai p-value 0,000 (<0,05) semakin memperkuat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi. Meskipun penelitian ini menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang bermakna setelah intervensi diberikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet dan media video animasi secara bersamaan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian media leaflet dan media video animasi terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 13,15 sebelum intervensi menjadi 17,25 setelah intervensi, peningkatan sebesar 4,10 poin, perubahan distribusi kategori pengetahuan, serta hasil uji Paired Sample t-test dengan p-value = 0,000 (<0,05).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh media leaflet dan media video animasi terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan Tahun 2026, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi, dari 52 responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (48,1%), pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (40,4%), dan pengetahuan

baik sebanyak 6 orang (11,5%). Setelah diberikan intervensi menggunakan media leaflet dan video animasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 orang (80,8%), sedangkan 10 orang (19,2%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak terdapat lagi responden dengan pengetahuan kurang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 13,15 sebelum intervensi menjadi 17,25 setelah intervensi, dengan peningkatan sebesar 4,10 poin. Hasil uji *Paired Sample t-test* memperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi menggunakan media leaflet dan video animasi secara bersamaan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

SARAN

1. Bagi Responden dan Tempat Penelitian

Remaja putri diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), serta menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan membagikannya kepada teman sebaya maupun keluarga. Pihak MAS Swasta PAB 2 Helvetia Medan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan pendidikan kesehatan secara berkala dengan menggunakan media leaflet dan video animasi agar informasi kesehatan lebih mudah dipahami oleh siswi.

2. Bagi Institusi Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi Institut Kesehatan Helvetia Medan, khususnya dalam pengembangan ilmu kebidanan dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, serta menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mengembangkan edukasi kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi experiment* dengan kelompok kontrol, membandingkan efektivitas media leaflet dan video animasi secara terpisah, serta mempertimbangkan variabel lain seperti sikap, motivasi, dan perilaku pelaksanaan SADARI.

DAFTAR PUSTAKA

Saputri SR, Sugesti R, Lisca SM. Efektifitas Penyuluhan kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di SMAN 8 Garut Kabupaten Garut tahun2025. J Innov Res Knowl. 2025;5(1):471–84.

Lilis DN, Suryanti Y, Fajrianti D, Fitria DW. Pengaruh Media Video Animasi Tentang Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku WUS. Jambura J Heal Sci Res. 2022;4:35–43.

Sibero JT, Siregar AP, Fitria A. Peningkatan Pengetahuan Remaja Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Edukasi Dan Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Tahun 2021. J Abdidas. 2021;2(3):705–12.

Arianggara AW, Rasmawati R, Fadhilah N, Sulaiman Y, Putri SA. Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Sadari Dan Sadarnis di STIKes Bina Bangsa Majene. Panggung Kebaikan J Pengabdi Sos. 2025;2(1):108–15.

Marfianti E. Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara Dan keterampilan Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Semutan Jatimulyo Dilingo. J Abdimas Madani Dan Lestari. 2021;25–31.

Hariati MC, Liesmayani EE, Tamara F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri. Termom J Ilm Ilmu Kesehat dan Kedokt. 2025;3(1):245–52.

Silalahi S, Simamora HG, Waruwu IN. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Asupan Makanan Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2025. Inov Pembang J Kelitbangan. 2025;13(2).

ElsaSurya RA, Nurkamilah E, Anjarwati G, Eliyawati HD. Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Desa Wates Tahun 2023. J Homepage http//journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi. 2023;

Syahradesi Y, Lestari F, Rizana NA. Edukasi Sadari Sebagai Keterampilan dalam Deteksi Dini Kanker Payudara. J Pengabdi Kesehat Inov. 2025;1(1):14–8.

Florentina F, Yuliza E, Lestari NE. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Teknik Sadari terhadap Pengetahuan dan Sikap Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja: The Impact of Health Education on Breast Self-Examination (BSE) Technique on Knowledge and Attitudes Regarding Early Breast Cancer Detection Among Adolescents. J Nurs Educ Pract. 2024;4(1):1–7.

Muliasari ZA. Gambaran Tingkat pengetahuan dan perilaku wanita usia subur(WUS) dalam pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) di wilayah kerja Puskesmas Sandrakan tahun 2025. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2025.

Hasnah F, Asyari DP. Faktor Determinan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja. Appl J. 2024;1(1):17–26.

Wulandari EI, Arsy GR. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audiovisual Terhadap Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Wanita Di Desa Sokokulon Kec. Margorejo Kab. Pati. J Profesi Keperawatan. 2022;9(1):88–100.

Dewi A, Sri M, Fadliyana E. Analisis Perbandingan Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Dan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Sman 4 Kota Jambi. Universitas Jambi; 2024.

Nurianti I, Batubara JD. Efforts To Improve Female Adolescents Knowledge Of Breast Self-Examination (BSE) Through Health Promotion Activities At Trisakti Junior High School, Lubuk Pakam. JUurnal Pengmas Kestra (JPK). 2025;5(2):276–81.

Pramiyana IM. Penyuluhan Tentang Sadari Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMKN Tamanan. J Heal Innov Community Serv. 2024;3(1):129–34.

Primawati RS, Kristiani A, Robbihi HI, Tiana M. Buku Ajar Media Komunikasi. CV Eureka Media Aksara; 2025.

Cut Mutia Afrianita. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di SMAN Kuala Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2024. 2024;

Walidah B, Putri IM. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sadari Pada Siswi MAN 1 Sleman Yogyakarta. Borneo Nurs J. 2025;7(2):147–55.

Nurhayati P, Hartiningsih SN, Isnaeni Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video, Demonstrasi, dan Leaflet terhadap Pengetahuan SADARI pada Remaja Puteri. 2023;12:106–11.

Nurianti I, Batubara JD. The Effect of Health Promotion on Adolescents Knowledge Regarding Breast Self-Examination (BSE) at Trisakti Junior High School Lubuk Pakam in 2025. J kesmas dan gizi. 2025;8(1):614–9.